
**Semiotika Pesan Dalam Lirik Lagu Berbahasa Daerah
“Menas Kamamalo, Mate Kamasuba”**

***Message Semiotics In Local Language Song Lyrics
“Menas Kamamalo, Mate Kamasuba”***

Apolinaris Lake¹, Fransiska Desiana Setyaningsih², Yoseph Andreas Gual^{3*}
^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Widya
Mandira, Indonesia

*Email korespondensi: yosephandreasgual@gmail.com

Diterima : 23 Juni 2023 || Revisi: 4 Juli 2023 || Disetujui : 7 Juli 2023

Abstract

Folk songs are usually written in the local language so that people outside the area sometimes do not understand the lyrics. This condition is one of the reasons for the lack of public interest in listening to folk songs. This is also one of the reasons behind the interest in conducting research related to folk song lyrics. One of the songs that is chosen for the lyrics to be examined is the song of Menas Kamamalo, Mate Kamasuba; it is a very popular folk song especially in Timor Tengah Utara Regency, East Nusa Tenggara. Using Roland Barthes' semiotic approach, this song which consists of six stanzas has a deep and complex meaning. The results of the research show that this song has a message which is a description of various human feelings, which are very complex. At the denotative level, the character "I" in the song has feelings of sadness, anger, disappointment, despair, not appreciated, but on the other hand, at the denotative level, the character "I" in the lyrics of the song has feelings of affection, happiness, love, hope. At the mythical level, the character "I" in the lyrics of the song wants to show that in a relationship there are times when the feelings shown do not always match the reality that is actually felt.

Key words: *Semiotics, Song Lyrics, Message*

Abstrak

Lagu daerah biasanya ditulis menggunakan bahasa daerah setempat sehingga kadang kurang dipahami oleh masyarakat di luar daerah tersebut. Kondisi ini kemudian menjadi penyebab menurunnya minat masyarakat untuk mendengarkan lagu-lagu berbahasa daerah. Hal ini menjadi alasan Penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait lirik lagu daerah. Lagu yang dipilih untuk diteliti liriknya adalah lagu Menas Kamamalo, Mate Kamasuba yang merupakan lagu berbahasa daerah yang cukup populer terutama di Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur. Menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, lagu yang terdiri dari enam bait ini, memiliki makna yang mendalam dan kompleks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu ini memiliki pesan yang memberikan gambaran dari berbagai perasaan manusia, yang sangat kompleks. Dalam tataran denotatif, tokoh "Aku" dalam

lagu memiliki perasaan sedih, marah kecewa, putus asa, tidak dihargai, namun di sisi lain pada tataran denotatif, tokoh "Aku" dalam lirik lagu memiliki perasaan sayang, bahagia, cinta, harapan. Pada tataran mitos tokoh "Aku" dalam lirik lagu ingin menunjukkan bahwa dalam hubungan ada kalanya perasaan yang ditunjukkan tidak selamanya sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya dirasakan.

Kata kunci: *Semiotika, Lirik Lagu, Pesan*

PENDAHULUAN

Jenis musik di era revolusi industri dan informasi mengalami perkembangan yang pesat. Budaya asing yang masuk, namun berbagai jenis musik termasuk lagu-lagu berbahasa Indonesia juga akhirnya mengubah selera musik masyarakat, khususnya generasi muda. Jika dahulu, lagu-lagu daerah sering ditampilkan atau diputar saat ada acara di lingkungan masyarakat namun sekarang sudah jarang dilakukan. Kecenderungan tersebut, kemudian berimplikasi pada keberadaan lagu-lagu daerah yang dianggap konvensional dan ketinggalan jaman. Padahal, musik termasuk lirik lagu dalam lagu-lagu daerah tak kalah berkualitas.

Kurangnya minat generasi muda terhadap lagu-lagu berbahasa daerah salah satunya bisa saja disebabkan oleh kurangnya kajian terhadap makna-makna lagu daerah itu sendiri. Dalam lagu apapun termasuk lagu berbahasa daerah, ketika mengekspresikan perasaannya atau pengalamannya, para pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya (Awe, dalam Fitri, 2017).

Secara umum di berbagai daerah di Nusa Tenggara Timur, lagu-lagu berbahasa daerah biasa ditampilkan atau diputar saat ada acara di lingkungan masyarakat, seperti acara peminangan, resepsi pernikahan, berbagai acara pesta maupun diputar hanya sekedar untuk didengarkan dan dinyanyikan bersama-sama. Lagu-lagu berbahasa daerah tersebut kebanyakan merupakan lagu-lagu pop yang diciptakan dengan menggunakan bahasa daerah, yakni bahasa asal dari para pencipta lagu.

Lagu *Menas Kamamalo, Mate Kamasuba* merupakan salah satu lagu berbahasa daerah dari Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). Judul lagu ini sendiri secara harafiah memiliki arti sakit tak terobati, mati pun tak terkubur. Lagu ini diciptakan oleh Innacio Soares pada tahun 2010 bersama tiga rekan vokalis, yakni: Riki Dosantos, Gaspar Infein, dan Jhoni Lopes. Sekilas tentang pencipta lagu, pencipta lagu sendiri walaupun berasal dari Timor Leste, namun kampung halamannya berbatasan langsung dengan Indonesia

sehingga lagu-lagu ciptaannya lebih dekat dengan masyarakat yang berada di sekitarnya, yakni suku Dawan. Sebagai pencipta lagu, Innacio Soares lebih banyak menciptakan lagu-lagu dansa dengan bahasa Dawan, bahasa Tetun. Selain itu ia juga sering memainkan instrumen-instrumen suku Dawan yang biasa mengiringi tarian tradisional suku Dawan, yakni Tarian Bidu.

Lagu ini dipilih dari sekian banyak lagu berbahasa daerah yang ada karena pemahaman Peneliti dengan lirik lagu tersebut. Karena menurut pandangan Peneliti, lirik lagu yang bercerita tentang perasaan itu sifatnya bisa tetap namun bisa juga berubah, sesuai dengan situasi dan kondisi mereka yang merasakannya.

Secara umum, lagu *Menas Kamamalo, Mate Kamasuba* ini bercerita tentang rasa rindu tokoh "Aku" dalam lirik lagu terhadap kekasihnya, yang dituangkan dalam enam bait pada lagu tersebut. Berdasarkan pesan yang ditampilkan melalui lirik lagu, tokoh "Aku" digambarkan sebagai seseorang yang marah, kecewa, menyesal terhadap kekasihnya, namun di sisi lain tokoh "Aku" itu juga sangat merindukan kehadiran kekasihnya. Namun sekali lagi, tidak semua yang mendengarkan lagu ini dapat mengetahui makna yang ingin disampaikan oleh penulis lagi. Sehingga, untuk mengetahui pesan dalam lirik lagu tersebut, pendekatan semiotika Roland Barthes dianggap tepat untuk menguraikannya.

Saat ini, sudah banyak penelitian terdahulu yang mengkaji makna dalam lirik lagu dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Kebanyakan dari penelitian yang telah dilakukan itu, para peneliti telah menentukan terlebih dulu makna atau pesan dalam lirik lagu yang ingin dikaji dan ini tentunya sedikit berbeda dengan penelitian ini. Selain itu, penelitian terkait lirik lagu terutama lirik lagu yang menggunakan bahasa daerah masih belum banyak dilakukan dan melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan warna baru dalam kajian semiotika terutama berkaitan dengan lirik lagu. Dengan demikian maka diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu masyarakat, khususnya generasi muda dalam memahami lagu-lagu berbahasa daerah.

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotatif sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>Conotative signifier</i> (penanda konotatif)	5. <i>Conotative signified</i> (petanda konotatif)
6. <i>Connotative sign</i> (tanda konotatif)	

Gambar 1: Peta Tanda Semiotika Roland Barthes
Sumber: Sobur, 2009

KAJIAN PUSTAKA

Semiotika

Secara etimologis semiotik berasal dari bahasa Yunani yaitu simeon yang berarti “tanda”. Teori semiotika (tanda) sendiri mengalami perkembangan saat Roland Barthes menjadikannya sebagai teori konotasi, dimana penekanannya lebih pada konotasi dan mitos. Hal ini tentunya berbeda dari apa yang telah dikemukakan oleh Seassure dan Pierce. Keduanya memberi batasan kajian pada penundaan hubungan petanda dan penanda. Barthes mengembangkan hubungan tersebut dengan melihat aspek mitos pada proses konotasinya.

Roland Barthes sendiri menguraikan pemaknaan tanda dengan menggunakan sistem pemaknaan tataran pertama atau denotasi yang bersifat tertutup. Sehingga menghasilkan makna yang eksplisit. Sedangkan sistem tataran kedua atau konotasi mempunyai makna implisit, tidak langsung, sehingga terbuka terhadap kemungkinan penafsiran-penafsiran baru (Vera, 2014).

Penelitian yang menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes sudah banyak digunakan, salah satunya dilakukan oleh Oktavian Adiastanto, Rio Gaury Perdana dan Selvie Eurodani (2022), dengan penelitian yang berjudul Makna Ibuisme pada Iklan Acer I.B.U (Ia Berjuang Untukmu) di Youtube Idntimes.Com (Sebuah Analisis Semiologi Roland Barthes). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ibuisme yang menggambarkan perjuangan sang ibu juga terpotret jelas dalam usahanya menemani sang anak belajar atau mendengarkan cerita sang anak lulus dari bangku universitas ditengah kesibukannya sebagai penjual kue, hingga akhirnya tokoh ibu wafat (Adiastanto, Rio G.P. & Selvie E., 2022).

Sedangkan salah satu penelitian terkait lirik lagu yang juga menggunakan pendekatan semiotika

Roland Barthes adalah penelitian yang dilakukan oleh Axcell Nathaniel dan Amelia Wisda Sannie (2018), dengan judul Analisis Semiotika Makna Kesendirian pada Lirik Lagu Ruang Sendiri Karya Tulus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam lirik lagu ”Ruang Sendiri” keinginan penulis lagu merasakan rasanya sendiri, bebas sebagai makna denotasi; perasaan bosan terhadap pasangan sebagai makna konotasi; anggapan bahwa kesendirian, waktu untuk melakukan hal sendiri, tidak selalu dengan pasangannya merupakan hal yang dibutuhkan oleh setiap orang yang sedang menjalin hubungan percintaan sebagai mitos (Nathaniel & Amelia, 2018).

Berdasarkan Gambar 1, peneliti memahami bahwa pemaknaan terhadap sebuah pesan terjadi dalam dua tahap. Tahap pertama, tanda denotatif (3), terdiri dari penanda dan petanda (1-2). Tanda pada tahap pertama (tanda denotatif) juga merupakan penanda dan petanda (4-5) untuk tahap kedua (tanpa konotatif) (6). Pada Gambar 1 juga dapat dilihat bahwa, tanda konotatif bukan sekedar makna tambahan tetapi dalam tanda konotatif juga mengandung bagian dari tanda denotatif.

Melalui peta tanda tersebut, Roland Barthes (dalam Wahjuwibowo, 2018) menjelaskan bahwa hubungan antara penanda dan petanda terjadi pada signifikansi tahap pertama, dan inilah yang disebut sebagai denotasi, yaitu makna yang paling nyata dari sebuah tanda. Sedangkan konotasi merupakan signifikansi yang terjadi pada tahap kedua. Konotasi memiliki makna subjektif yakni bagaimana cara orang menggambarkannya. Pada signifikansi tahap kedua yang berkaitan dengan isi, tanda bekerja melalui apa yang disebut mitos.

Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek terkait realitas atau gejala alam. Umar Yunus (dalam Wahjuwibowo, 2018)) menyebutkan bahwa mitos tidak dibentuk melalui penyelidikan, tetapi melalui

anggapan berdasarkan observasi kasar yang digeneralisasikan, oleh karenanya tidak banyak hidup dalam masyarakat.

Lirik Lagu

Lirik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi. Lirik, jika dikaitkan dengan musik, lagu, prosa, puisi dapat diartikan sebagai rangkaian kata yang terdiri atas beberapa bagian. Lirik biasa disebut sebagai bait (puisi, prosa)

dialami secara langsung maupun tidak langsung. Dalam menampilkan apa yang dirasakan, pencipta lagu biasanya melakukan permainan kata dan bahasa yang indah, termasuk menggunakan bahasa daerah. Menurut Nurdiansyah (dalam Harnia, 2021), permainan kata dan bahasa yang digunakan oleh pencita lagu dapat meningkatkan daya dari dan menjadi ciri tersendiri dari lagu tersebut. Selain itu, melalui lirik lagu, seseorang dapat mengekspresikan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan.

Sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa penyampaian pesan dalam lagu tercermin melalui lirik lagu yang dinyanyikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa melalui lirik lagu, seseorang dapat menyampaikan suatu pesan baik secara tersirat maupun tersurat. Lirik lagu kemudian dapat diartikan sebagai serangkaian kata-kata yang disampaikan melalui harmonisasi musik. Jika dikaitkan dengan komunikasi maka lirik lagu merupakan media komunikasi verbal untuk menyampaikan pikiran dan atau perasaan dari pencipta lagu kepada khalayak.

Pesan

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu mengirim dan menerima pesan. Pesan sendiri dapat diartikan sebagai seperangkat simbol baik verbal, nonverbal, atau gabungan keduanya. Isi pesan dapat berupa pikiran dan atau perasaan manusia dan dilambangkan dalam bahasa. Suatu pesan kemudian bisa dikatakan efektif jika pesan tersebut diterima dan dipahami oleh penerima pesan (komunikas) sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh pengirim pesan (komunikator).

Pesan memiliki tiga komponen, yakni makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk pesan. Simbol terpenting dalam pesan, sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya adalah bahasa (kata maupun kalimat). Bahasa dikatakan sebagai sumber terpenting karena mampu merepresentasikan benda, gagasan dan perasaan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Melalui bahasa, memungkinkan seseorang dapat berbagi pikiran dan atau perasaannya dengan orang lain

atau refrain (musik atau lagu) yang membentuk lagu. Lirik dalam lagu dapat dijadikan sebagai sarana untuk menggambarkan relitas kehidupan masyarakat (Nathaniel & Amelia, 2018).

Lagu merupakan serangkaian nada yang dipadukan dengan harmonisasi irama dilengkapi dengan lirik. Dalam praktiknya, lagu dapat dijadikan sebagai sarana menyampaikan pesan. Pesan yang disampaikan beragam, bisa berupa ungkapan perasaan, pengalaman ataupun cerita, baik yang

(Muchtar, 2011). Salah satunya melalui kata-kata dalam sebuah lagu, yang tercermin pada lirik-liriknya.

Banyak pesan tersembunyi yang dapat dijumpai dalam sebuah lagu, sebab secara substansi, pesan dalam lagu terletak pada lirik-liriknya. Sebagai media penyampaian pesan, kerja lagu sederhana, yakni ketika lagu itu dinyanyikan kemudian didengar oleh pendengarnya (Ayunindya, 2015). Pesan yang diterima pendengar setelah mendengarkan lagu tersebut bisa beragam. Hal ini terjadi karena terdapat persepsi yang berbeda atas kata-kata yang terangkai dalam bahasa dalam sebuah lagu. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu analisis terhadap lirik lagu untuk menemukan makna sebenarnya yang dimaksudkan oleh pencipta lagu.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

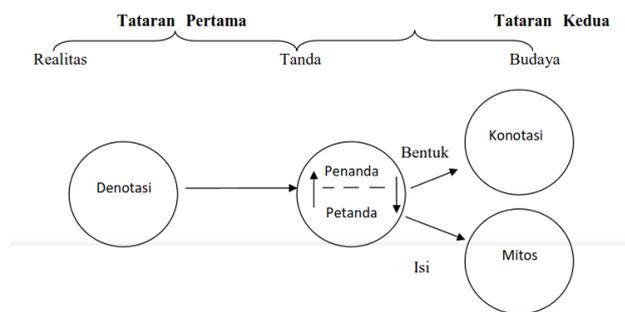
Penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dimana menampilkan gambaran yang sistematis, akurat untuk menjelaskan mengenai tanda-tanda berupa lirik lagu dalam lagu berbahasa daerah Menas Kamamalo, Mate Kamasuba. Sedangkan untuk mengetahui pesan dalam lirik lagu tersebut digunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Dalam penelitian ini, yang akan menjadi objek kajiannya adalah lagu berbahasa daerah *Menas Kamamalo, Mate Kamasuba* dengan unit analisisnya lirik lagu yang berjumlah 6 bait. Berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini akan dilihat terkait denotatif, konotatif dan mitos yang terkandung dalam 6 bait dalam lagu tersebut.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer berupa lirik lagu *Menas Kamamalo, Mate Kamasuba* yang terdiri dari 6 bait, sedangkan data sekunder berupa literatur-literatur pendukung yang dapat membantu melengkapi data primer. Untuk teknik pengumpulan data, digunakan teknik dokumen, yakni men-download lagu berbahasa daerah *Menas*

Kamamalo, Mate Kamasuba, selanjutnya didengar dan dicatat dengan baik. Setelah itu, penulis akan menerjemahkannya dalam bahasa Indonesia agar mudah dianalisis. Setelah semua data terkumpul baik primer maupun sekunder, maka akan dilakukan penelitian terhadap 6 bait tersebut.

Setelah semua data telah terkumpul dan diteliti selanjutnya dilakukan analisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Sebelum masuk pada bait, peneliti memandang perlu untuk memaknai pesan dalam judul dari lagu berbahasa daerah ini. Sehingga untuk pembuka, peneliti juga melakukan analisis terkait judul lagu setelah itu berturut-turut akan dilakukan analisis untuk masing-masing bait



Gambar 2: Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes

Sumber: Sobur, 2009

Dalam kerangka berpikir Barthes pada Gambar 2, konotasi identik dengan ideologi yang disebut sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain, mitos takhayul, tidak masuk akal, ahistoris, tetapi menjadi produk sosial yang sudah mendominasi. Karena itu, ketiga aspek denotatif, konotatif, dan mitos akan dilihat secara mendalam untuk memaknai lirik lagu berbahasa daerah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini akan dipaparkan berdasarkan 6 bait dalam lagu berbahasa daerah Menas Kamamalo, Mate Kamasuba dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Setiap bait akan dianalisis berdasarkan tataran denotasi, konotasi dan mitos. Pada tataran denotasi atau dalam semiotika Roland Barthes disebut sebagai signifikansi tahap pertama, berkaitan dengan apa yang ditangkap oleh pikiran saat mendengarkan lirik lagu tersebut. Pada tataran konotasi, atau merupakan signifikansi tahap kedua, berkaitan dengan pesan yang kita pikirkan berdasarkan apa yang kita dengar. Sedangkan pada tataran mitos, berkaitan pada anggapan dasar yang melekat pada masyarakat terkait realitas tertentu. Oleh karena itu, analisis dalam penelitian ini dimulai dengan mengkaji lagu Lagu Menas Kamamalo, Mate Kamasuba yang terdiri dari enam bait. Setelah selesai mengkaji per bait, selanjutnya akan ditarik satu pemahaman umum untuk lagu tersebut secara keseluruhan.

Judul Lagu

Lagu berbahasa daerah ini berjudul *Menas Kamamalo, Mate Kamasuba* yang dapat diartikan sebagai: sakit tak terobati, mati pun tak terkubur. Judul lagu terdiri dari satu kalimat ungkapan yang dipisah dengan tanda koma.

Pada tataran denotatif ungkapan sakit tak terobati, mati pun tak terkubur menjelaskan mengenai tokoh "Aku" dalam lirik lagu yang sedang mengalami kondisi tidak menentu dan tidak ada yang bisa dilakukan untuk mengatasi kondisi tersebut. Tidak ada obat untuk menyembuhkan sakitnya bahkan saat meninggalpun tidak bisa dimakamkan.

Pada tataran konotatif judul lagu ini menggambarkan pergulatan diri yang dialami oleh tokoh "Aku" dalam lirik lagu atas situasi yang dihadapinya. Kondisi terhancur yang dirasakan sehingga ia merasa bahwa tidak ada tempat baginya untuk mendapatkan pengampunan atas kesalahan yang telah dilakukannya.

Pada tataran mitos, judul lagu tersebut menggambarkan bahwa dalam kehidupannya, seorang manusia sekuat-kuatnya dia tetapi jika sudah berhadapan dengan rasa sakit dan kondisi mati, ia tidak ada kekuatan apapun, tidak memiliki *power*. Manusia bukan apa-apa, ia hanya diam dan menerima saja.

Bait Pertama

Molke lo on le nane/ Mes bein lof kain fa/ Maut moin atoni lof onle nane, yang dapat diartikan sebagai: ceritanya sudah seperti itu, tetapi sesungguhnya tidak seperti itu, tak mengapa hidup manusia memang seperti itu.

Pada tataran denotatif, tokoh "Aku" dalam lirik lagu digambarkan menerima apa yang terjadi dalam hidupnya, pasrah dan terima kenyataan hidup "ceritanya sudah seperti itu, tetapi sesungguhnya tidak seperti itu". Walaupun sebenarnya tokoh "Aku" dalam lirik lagu tahu bahwa yang terjadi bukan sebagaimana yang digambarkan. Tetapi itulah hidup manusia, ada yang baik dan ada yang buruk "tak mengapa hidup manusia memang seperti itu". Tokoh "Aku" dalam lirik lagu menunjukkan sikap pasrah sekaligus menerima kenyataan yang menempatkannya sebagai pihak yang salah.

Pada tataran konotasi, tokoh "Aku" dalam lirik lagu menjadi pihak yang dipersalahkan, menjadi pihak yang bertanggungjawab atas apa yang terjadi, walaupun sebenarnya ia tidak seperti yang digambarkan "ceritanya sudah seperti itu tetapi sesungguhnya tidak seperti itu". Mirip seperti bermain sandiwara, saat berada di atas panggung dan di belakang panggung berbeda. Apa yang nampak belum tentu sesuai dengan kenyataan dan seperti itulah yang terjadi dalam kehidupan manusia "tak mengapa hidup manusia memang seperti itu". Jadi di sini, tokoh "Aku" ingin menjelaskan bahwa dirinya tidak bersalah, dirinya hanya menjadi orang yang dipersalahkan atas apa yang terjadi

Pada tataran mitos, ada kecenderungan dalam kehidupan, seseorang mau menanggung kesalahan, mau menyalahkan diri sendiri dan menerima akibat yang ditimbulkan agar situasi kembali normal dan berjalan seperti semula. Orang tidak ingin memperpanjang suatu masalah karena kemungkinan untuk muncul masalah baru sangat besar.

Bait Kedua

Umnanauko lo es umananau ko/ Neo ba sa es ho nekme na ami onle na, / Mutenab lek leok lais fuafin le ije fetu/ Ai, matet lof buabua monit lof bua bua, yang dapat diartikan sebagai: mengingatmu, ya mengingatmu, mengapa sehingga hatimu berlari seperti itu, pikir baik-baik butir-butir perkataanku ini sayang, sebab mati kita sama-sama hidup pun kita sama-sama.

Pada tataran denotatif, tokoh "Aku" dalam lirik lagu mengungkapkan perasaannya dengan menggunakan pengulangan kata, dengan maksud

memberikan penekanan atau penegasan pada apa yang disampaikan. Dalam lirik "mengingatmu, ya mengingatmu" menunjukkan kerinduan yang mendalam kepada seseorang, bahwa orang itu selalu diingat. Tokoh "Aku" dalam lirik lagu juga mempertanyakan kenapa hati kekasihnya berlari, berpindah tempat "mengapa sehingga hatimu berlari seperti itu" Tokoh "Aku" dalam lirik lagu berkeinginan agar sang kekasih mau berpikir dan mendengarkan apa yang disampaikan "pikir baik-baik butir-butir perkataanku ini sayang" dan juga berkeinginan untuk bisa bersama selama-lamanya dengan sang kekasih, saat hidup maupun saat mati "sebab mati kita sama-sama hidup pun kita sama-sama".

Pada tataran konotatif, tokoh "Aku" dalam lirik lagu sebenarnya ingin mengekspresikan perasaan hatinya yang selama ini dirasakan dan berharap hal yang sama diterima juga dari sang kekasih "mengingatmu, ya mengingatmu", harapan terhadap kekasihnya untuk bertahan walaupun hidup mereka terpisah, ada hambatan atau penghalang di antara mereka "mengapa sehingga hatimu berlari seperti itu". Tokoh "Aku" dalam lirik lagu juga merasakan putus asa karena perlakuan yang diterima dari sang kekasih "pikir baik-baik butir-butir perkataanku ini sayang". Keinginan untuk selalu bersama, berharap untuk selalu bersama walau sulit dilakukan "sebab mati kita sama-sama hidup pun kita sama-sama".

Pada tataran mitos, ada kecenderungan dalam kehidupan, seseorang saat marah, kecewa, sedih sering mengungkapkannya secara halus termasuk pemilihan kata-kata yang diucapkan. Kecenderungan semacam ini biasa dilakukan untuk menjaga perasaan orang lain, agar mereka tidak tersinggung atau menyakiti hati orang lain.

Bait Ketiga

Sek- seke lo pankaes no'o/ Panat ko onle penfin, / Mu etom mana kle'o mail meukau kamlaloimfa/ Mumnau lek-leko, am soi lek-leko, yang dapat diartikan sebagai: cabang-cabangnya bagaikan daun lantana, menjagamu seperti benih jagung, ketika berjumpa denganku sebentar, kau enggan menatapku, ingat baik-baik, pikir baik-baik.

Pada tataran denotatif, tokoh "Aku" dalam lirik lagu mengungkapkan kegelisahannya karena berjauhan dengan sang kekasih "cabang-cabangnya bagaikan daun lantana" dan juga keinginannya untuk menjaga baik-baik orang yang disayanginya "menjagamu seperti benih jagung". Walaupun saat mereka bertemu, perlakuan yang diterima tidak seperti apa yang diharapkan "ketika berjumpa

denganku sebentar, kau enggan menatapku”. Namun hal tersebut tidak memupuskan rasa sayang, dimana ia berharap selalu diingat dan dipikirkan “ingat baik-baik, pikir baik-baik”.

Pada tataran konotatif, tokoh ”Aku” dalam lirik lagu digambarkan memiliki keinginan untuk mampu menjaga dirinya sendiri dari hal-hal yang tidak diinginkan “cabang-cabangnya bagaikan daun lantana”, yang mungkin dilakukan oleh orang yang dicintainya (meninggalkan, mengabaikan, melupakan). Sehingga di sini keinginan untuk menjaga bukan saja ditujukan kepada orang yang dicintainya tetapi juga bisa ditujukan untuk dirinya sendiri “menjagamu seperti benih jagung”. Walaupun ada rasa kecewa karena kadang tidak dianggap oleh sang kekasih “ketika berjumpa denganku sebentar, kau enggan menatapku”, namun tokoh ”Aku” dalam lirik lagu mengingatkan kepada diri sendiri diminta untuk pikir dan ingat baik-baik yang telah dilakukan dan diterima “ingat baik-baik, pikir baik-baik. “

Pada tataran mitos, ada kecenderungan dalam kehidupan, seseorang lebih mempercayai dirinya sendiri ketika mengalami situasi yang kurang menyenangkan. Seseorang biasanya kembali kepada dirinya sendiri untuk menyembuhkan rasa kecewa yang dialami. Memberikan semangat kepada diri sendiri agar tidak berbuat kesalahan yang sama.

Bait Keempat

E... au taenko akle sa'na./ Nuakit ma ekun nbi lala bifo./ E., fe anko kalelim mnaut es./ Hem naot mum nanauba kau /Mtupat mum nanauba kau, yang dapat diartikan sebagai: e., ingat apa janjiku, kita akan bertemu di jalan tikus, akan kuberikan sebuah cincin emas, agar kau menginglatku ketika pergi, dan tidur pun tetap menginglatku.

Pada tataran denotatif, tokoh ”Aku” dalam lirik lagu mengingatkan janji yang pernah dibuatnya untuk berjumpa dengan orang yang dikasihinya. Walaupun itu dilakukan di tempat yang tidak biasa “e, ingat apa janjiku, kita akan bertemu di jalan tikus”. Keinginannya ketika bertemu akan memberikan cincin sebagai kenang-kenangan kepada sang kekasih “akan kuberikan sebuah cincin emas” agar sang kekasih selalu mengingatnya setiap saat dan tidak dilupakan “agar kau menginglatku ketika pergi, dan tidur pun tetap menginglatku”.

Pada tataran konotatif, tokoh ”Aku” dalam lirik lagu berharap ia dapat menepati janjinya untuk bertemu dengan sang kekasih walaupun secara sembunyi-sembunyi “e., ingat apa janjiku, kita akan bertemu di jalan tikus”, sehingga saat bertemu ia

dapat membahagiakan sang kekasih dengan memberikan barang yang berharga “akan kuberikan sebuah cincin emas”. Dengan menerima pemberian tadi maka ia berharap hubungan mereka tetap bertahan lama dan tidak mudah untuk saling melupakan “agar kau menginglatku ketika pergi, dan tidur pun tetap menginglatku”.

Pada tataran mitos, ada kecenderungan dalam kehidupan, seseorang yang ingin menunjukkan keseriusan dalam menjalin hubungan, akan memberikan sesuatu yang berharga, yang dapat dijadikan sebagai tanda ikatan bahwa apa yang mereka lakukan bukan main-main. Jika sudah ada hubungan yang serius maka hal tersebut bukan hanya mengikat antara keduanya tetapi sudah melibatkan keluarga besar. Sehingga walaupun awalnya dilakukan secara sembunyi-sembunyi tapi pada akhirnya keluarga besar kedua pihak perlu mengetahuinya.

Bait Kelima

Utenab ko lo es utatenab/ Neuba sa es ho moekau onle ia, / Mutenab man au lasi ia lek-leok, / Ai, menas kamamalo mate kamasuba, yang dapat diartikan sebagai: memikinkanmu ya memikinkanmu, mengapa kau membuatku seperti ini, pikirkanlah perkataanku ini baik-baik, aduh... sakit tak terobati mati pun tak terkubur

Pada tataran denotatif, tokoh ”Aku” dalam lirik lagu mengungkapkan perasaan hatinya atas perlakuan yang diterima dari orang yang dikasihinya “memikinkanmu ya memikinkanmu, mengapa kau membuatku seperti ini”. Rasa kecewa dan putus asa tergambar dari kata-kata yang diucapkan. Ia berharap sang kekasihnya itu kembali memikinkan apa saja yang telah terjadi “pikirkanlah perkataanku ini baik-baik.” Rasa kecewa dan putus asa yang dirasakannya itu menimbulkan rasa sakit yang tidak ada obatnya dan tidak dapat diredakan dengan cara apapun “aduh... sakit tak terobati mati pun tak terkubur”.

Pada tataran konotatif, tokoh ”Aku” dalam lirik lagu menunjukkan tingkat keputusasaan yang sangat besar, setelah selama ini bersama ternyata perlakuan tidak menyenangkan yang diterimanya “memikinkanmu ya memikinkanmu, mengapa kau membuatku seperti ini”. Di lain sisi tokoh ”Aku” juga mengekspresikan keterbatasan atau kekurangan dalam dirinya yang merasa tidak mampu mempertahankan hubungan dengan sang kekasih tadi “pikirkanlah perkataanku ini baik-baik” sehingga menyebabkan sakit yang sangat menyakitkan yang tidak pernah dirasakan selama ini “aduh,,, sakit tak terobati mati pun tak terkubur”.

Pada tataran mitos, ada kecenderungan dalam kehidupan, seseorang akan kehilangan gairah untuk hidup jika ia terpaksa berpisah dari orang yang dikasihinya. Rasa sakit yang tak terhingga karena ditinggalkan kadangkala berakhir menyedihkan. Rasa putus asa yang berkepanjangan membuat orang dapat melakukan hal-hal yang di luar logika, orang dapat kehilangan akal sehat dan cenderung melakukan tindakan yang membahayakan dirinya maupun orang lain.

Baik Keenam

Kasanes moin atoni lof onle nane/ Nahunut au es namin, namunit au esan meun/ Ai, molke lof onle nane/ Mes bein lo ka infu/ Maut moin atonit lof onle nane/ Maut moin atonit lof onle nane, yang dapat diartikan sebagai: tak mengapa hidup manusia memang seperti itu, dahulu aku yang manis, terakhir aku yang pahit, ai, ceritanya memang seperti itu, tetapi sesungguhnya tidak seperti itu, tak mengapa hidup manusia memang seperti itu, tak mengapa hidup manusia memang seperti itu.

Pada tataran denotatif, tokoh "Aku" dalam lirik lagu kembali melakukan penekanan dengan mengulang beberapa kata. Penekanan terutama dilakukan pada kata yang menunjukkan kepasrahan dan kekecewaannya "tak mengapa hidup manusia memang seperti itu". Di satu sisi ia pasrah menerima kenyataan pahit dari hubungan yang dijalankan selama ini, karena sebagai manusia hidup tidak selamanya indah, sesuai dengan yang diharapkan "dahulu aku yang manis, terakhir aku yang pahit". Di sisi lain ia merasakan kekecewaan yang mendalam karena apa yang terjadi sebenarnya tidak sesuai dengan kenyataannya "ai, ceritanya memang seperti itu, tetapi sesungguhnya tidak seperti itu".

Pada tataran konotatif, tokoh "Aku" dalam lirik melukiskan dirinya yang terbuang, tidak dianggap lagi, tidak dicintai lagi "dahulu aku yang manis, terakhir aku yang pahit". Rasa sakit dari perlakuan

yang diterimanya itu kemudian membuka pikirannya bahwa kehidupan itu tidak selamanya tenang, tetapi selalu ada godaan, gangguan. Tidak selamanya kesenangan yang selalu hadir dalam kehidupan, tetapi biasanya diikuti juga dengan kesulitan "ai, ceritanya memang seperti itu, tetapi sesungguhnya tidak seperti itu". Namun itu semua merupakan warna dalam kehidupan manusia "tak mengapa hidup manusia memang seperti itu".

Pada tataran mitos, ada kecenderungan dalam kehidupan, seseorang sulit menerima kekalahan, kekecewaan atau rasa tidak dihargai, mereka lebih mampu menerima keberhasilan, kebahagiaan.

Namun sebenarnya apapun yang diterima dalam kehidupan merupakan garis hidup atau takdir yang memang telah ditentukan, bukan suatu kebetulan semata. Orang melihat bahwa apa pun yang diterimanya itu sebagai berkat. Dari sini kemudian seseorang akan lebih mudah menerima kekalahan, kekecewaan jika memandangnya dari sisi yang positif, artinya hal tersebut menjadi pemicu untuk mendapat yang lebih baik lagi.

Pesan dalam Lirik Lagu Menas Kamamalo, Mate Kamasuba

Pendekatan semiotika membantu peneliti dalam menganalisis pesan yang terkandung dalam lirik lagu berbahasa daerah yang menjadi objek dalam penelitian ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dalam lirik lagu Menas Kamamalo, Mate Kamasuba mengandung pesan emosional yang kompleks terkait dengan perpisahan, dimana di satu sisi ada perasaan sedih tetapi di sisi lain ada perasaan bahagia, ada perasaan benci tapi di satu sisi ada perasaan rindu, ada perasaan putus asa tetapi di sisi lain ada perasaan tegar.

Selain itu, ada beberapa hal menarik yang peneliti dapatkan dari hasil penelitian.

Pertama, lirik lagu Menas Kamamalo, Mate Kamasuba memiliki arti yang kompleks, baik untuk pendengar maupun untuk tokoh "Aku" dalam lirik lagu. Bagi pendengar, pesan dalam lirik lagu tersebut bercerita tentang seseorang yang ditinggalkan kekasihnya. Namun bagi tokoh "Aku" dalam lirik lagu tersebut, pesan dalam lagu itu sebenarnya ditujukan kepada dirinya sendiri, untuk mampu menerima kenyataan yang dihadapinya. Hal ini nampak dari temuan pada tataran denotatif dan tataran konotatif.

Kedua, masih berkaitan dengan yang pertama, pesan dalam lirik lagu itu memiliki dua sisi seperti mata uang. Sangat tipis gambaran perasaan yang ditampilkan dalam lirik lagu, seperti ada kecewa tapi di sisi lain ada rindu, ada rasa cinta tetapi di sisi lain ada benci, ada rasa putus asa tetapi di sisi lain muncul harapan dan sebagainya.

Ketiga, pengulangan kata atau kalimat dalam lirik lagu menggambarkan penekanan pesan yang ingin disampaikan oleh tokoh "Aku" dalam lirik lagu tersebut. Dengan adanya penekanan pada beberapa kata atau kalimat secara tidak langsung ingin menunjukkan perasaan terdalam yang dirasakan oleh tokoh "Aku" dalam lirik tersebut.

Keempat, pada tataran mitos, pesan yang disampaikan melalui lirik lagu tersebut dapat

dijumpai dalam kehidupan masyarakat secara umum. Ada orang yang bersedia mengakui kesalahan walaupun itu bukan kesalahan yang dilakukannya, hanya untuk menciptakan suasana yang nyaman, karena kadang kala orang hanya ingin pengakuan bersalah dari seseorang agar masalah selesai secepatnya.

SIMPULAN

Berdasarkan penyajian data dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa pesan dalam lirik lagu berbahasa daerah Menas Kamamalo, Mate Kamasuba sangat kompleks. Pesan dalam lirik lagu ini menggambarkan perasaan manusia yang saling tumpang tindih, ada kepasrahan namun di satu sisi ada keputusan, ada perasaan menerima namun di sisi lain ada perasaan kecewa. Pada tataran denotatif, tokoh "Aku" dalam lirik lagu memiliki rasa penyesalan sekaligus kerinduan kepada sang kekasih, sehingga pesan dalam lagu ini lebih ditujukan kepada sang kekasih. Pada tataran konotatif, tokoh "Aku" dalam lirik lagu ini memiliki rasa kecewa sekaligus keinginan untuk menerima diri apa adanya, sehingga pesan dalam lagu ini lebih ditujukan kepada tokoh "Aku" itu sendiri. Pada tataran mitos, pesan dalam lirik lagu ini menggambarkan kehidupan masyarakat kebanyakan terutama dalam kaitannya dengan menjalin hubungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiastanto, Oktavian, Rio G.P. dan Selvie E. (2022). Makna Ibuisme pada Iklan Acer I.B.U (Ia Berjuang Untukmu) di Youtube Idntimes.Com (Sebuah Analisis Semiologi Roland Barthes). *Jurnal Pendidikan Tambusai* (6)1, hal. 2589-2596
- Ayunindya, Fury. (2015). Lagu Sebagai Media Penyampaian Pesan. www.kompasiana.com
- Barthes, Roland. (2012). *Elemen-Elemen Semiologi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danesi, Marcel. (2011). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fitri, Syarif. (2017). Analisis Semiotik Makna Motivasi Lirik Lagu "Cerita tentang Gunung dan Laut" karya Payung Teduh. *Jurnal Komunikasi* (8) 3, hal. 256-261.
- Harnia, Neng Tika. (2021). Analisis Semiotika Makna Cinta pada Lirik Lagu "Tak Sekedar Cinta" Karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa* (9)2, hal. 224-238
- Hoed, Benny. H. (2011). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Nathaniel, Axcell dan Amelia Wisda Sannie (2018), dengan judul Analisis Semiotika Makna Kesendirian pada Lirik Lagu Ruang Sendiri Karya Tulus. *Jurnal Semiotika* (19)2. hal. 107-117
- Muchtar, Rusdi. (2022). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Pustaka Karya
- Sobur, Aleks. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Wahjuwibowo, Indiwani Seto. (2018). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Edisi 3. Jakarta: Mitra Wacana Media. *Jurnal Pendidikan Tambusai* (6)1, hal. 2589-2596